

Model Penguatan Cabang dan Ranting Muhammadiyah Berbasis Analisis Spasial dan Pendekatan Multidoor di Kabupaten Sukabumi

Prahasti Suyaman¹, Leonita Siwiyanti², Iqbal Noor³

Winda Apriandari⁴, Roni Renaldi Pramudita⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Sukabumi

*prahasti071@ummi.ac.id*¹, *leony23amr@ummi.ac.id*², *iqnoor@ummi.ac.id*³,

*winda.apriandari@ummi.ac.id*⁴, *ronirenalidipramudita@ummi.ac.id*⁵

ABSTRACT

This study aims to analyze the development patterns, implementation strategies, as well as structural and cultural challenges faced by Muhammadiyah Branch and Branch Leaders in Sukabumi Regency after the 48th Congress. As one of the largest districts in West Java, Sukabumi Regency presents complex geographical challenges for organizational consolidation. This study uses a mixed methods approach with an explanatory sequential model. Qualitative data was collected through in-depth interviews with leaders in 20 Muhammadiyah Branch Executives (PCM), while spatial analysis was used to map the organization's distribution to regional accessibility. The results of the study show that the pattern of organizational development is deterministic to the geographical location and proximity to Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Areas with established AUM show organic-progressive growth, while isolated areas rely on a defensive-relational model through a sono outreach strategy. Although the da'wah strategy has transformed towards philanthropy and academic collaboration, its effectiveness is still hampered by the crisis of ulama cadres, figure-centric management, and low digital literacy of senior management. This study concludes that strengthening the grassroots base requires a multidoor approach that integrates digital spatial mapping with locality-specific local economic empowerment. These findings contribute to a heterogeneous model of the development of religious organizations in rural areas to ensure the sustainability of an inclusive and enlightening tajdid movement.

Keywords: Muhammadiyah, Sukabumi Regency, Branches and Branches, Spatial Analysis, Da'wah Strategy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pengembangan, strategi implementatif, serta tantangan struktural dan kultural yang dihadapi oleh Pimpinan Cabang dan Ranting Muhammadiyah di Kabupaten Sukabumi pasca-Muktamar ke-48. Sebagai salah satu kabupaten terluas di Jawa Barat, Kabupaten Sukabumi menghadirkan tantangan geografis yang kompleks bagi konsolidasi organisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan model sekuensial eksplanatori. Data kualitatif dihimpun melalui wawancara mendalam dengan pimpinan di 20 Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM), sementara analisis spasial digunakan untuk memetakan persebaran organisasi terhadap aksesibilitas wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengembangan organisasi bersifat deterministik terhadap letak geografis dan kedekatan dengan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Wilayah dengan AUM mapan menunjukkan pertumbuhan organik-progresif, sedangkan wilayah terisolasi mengandalkan model defensif-relasional melalui strategi *nganjang sono*. Meskipun strategi dakwah telah bertransformasi ke arah *bil hal* melalui filantropi dan kolaborasi akademis, efektivitasnya masih terhambat oleh krisis kader ulama, manajemen yang bersifat *figure-centric*, serta rendahnya literasi digital pengurus senior. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan basis akar rumput memerlukan pendekatan *multidoor* yang mengintegrasikan pemetaan

spasial digital dengan pemberdayaan ekonomi lokal yang spesifik pada tiap lokalitas. Temuan ini memberikan kontribusi pada model pengembangan organisasi keagamaan di wilayah rural yang heterogen demi menjamin keberlanjutan gerakan tajdid yang inklusif dan mencerahkan.

Kata kunci : Muhammadiyah, Kabupaten Sukabumi, Cabang dan Ranting, Analisis Spasial, Strategi Dakwah.

PENDAHULUAN

Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam modernis terbesar di Indonesia, telah mengukuhkan posisinya sebagai pilar penting dalam transformasi sosial, keagamaan, dan kebangsaan sejak didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 di Yogyakarta (Alfiyah, 2014). Berdiri di tengah himpitan kolonialisme dan stagnasi pemikiran keagamaan kala itu, Muhammadiyah membawa spirit tajdid (pembaruan) yang progresif dengan berpegang teguh pada pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Gerakan ini secara konsisten berupaya mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya melalui pendekatan yang moderat (*wasathiyah*), inklusif, dan berkemajuan (Marsudi & Zayadi, 2021). Manifestasi dari gerakan ini bukan sekadar retorika keagamaan, melainkan sebuah ikhtiar sistematis untuk membebaskan umat dari belenggu takhayul, bid'ah, dan khurafat, sekaligus mendorong kecerdasan intelektual bangsa.

Visi besar tersebut tidak hanya berhenti pada tataran teologis dan diskursus pemikiran, tetapi dimanifestasikan secara nyata melalui jaringan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang tersebar luas secara masif. Fokus utama pada pilar pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, hingga pemberdayaan ekonomi telah menjadikan organisasi ini sebagai motor penggerak peradaban yang mandiri dan kompetitif (Siwiyanti & Suyaman, 2014). Dengan etos "Sedikit Bicara, Banyak Bekerja", Muhammadiyah mampu menjawab berbagai tantangan zaman, mulai dari krisis literasi hingga ketimpangan akses kesehatan serta memberikan solusi konkret bagi kemaslahatan umat di seluruh penjuru negeri tanpa memandang latar belakang suku maupun agama. AUM inilah yang menjadi instrumen dakwah *bil hal* (dakwah dengan perbuatan) yang menjaga relevansi organisasi di tengah perubahan global yang cepat (Diwanti et al., 2019; Marsudi & Zayadi, 2021).

Dalam konteks regional, gerakan Muhammadiyah di Jawa Barat menampilkan karakteristik unik yang lahir dari dialektika antara prinsip organisasi dengan nilai-nilai luhur budaya Sunda. Kehadiran Muhammadiyah di ranah Pasundan tidak hadir sebagai entitas yang asing, melainkan mampu berakulturasi dengan semangat religiusitas masyarakat lokal yang kental dengan filosofi *Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh*. Prinsip gotong royong yang menjadi napas masyarakat Sunda menjadi modal sosial yang sangat kuat bagi akselerasi perkembangan organisasi di tingkat akar rumput. Sinergi antara modernitas organisasi dengan kearifan lokal ini memungkinkan Muhammadiyah diterima secara luas dan berkembang pesat, sekaligus menjadi kekuatan penyeimbang dalam dinamika sosial

keagamaan yang harmonis di wilayah Jawa Barat (Asiam, 2020; Pramudita et al., 2024).

Secara lebih spesifik, gerakan Muhammadiyah di Kabupaten Sukabumi memiliki akar sejarah yang panjang dan kokoh, tumbuh beriringan dengan dinamika sosial masyarakat lokal yang agamis. Kehadirannya bukan sekadar organisasi formal, melainkan telah menjadi bagian integral dari identitas sosial keagamaan di wilayah ini. Melalui konsistensi dalam membangun dan mengelola berbagai amal usaha mulai dari sekolah-sekolah unggulan hingga pusat pelayanan kesehatan Muhammadiyah Kabupaten Sukabumi telah membuktikan diri sebagai mitra strategis pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semangat kemandirian yang dibawa organisasi ini mampu menyatu dengan karakteristik masyarakat Sukabumi yang memiliki ghirah dakwah tinggi, sehingga menjadikannya sebagai salah satu basis kekuatan Muhammadiyah yang diperhitungkan di tingkat wilayah maupun nasional (Siwiyanti, Komariah, et al., 2025; Suyaman et al., 2017).

Eksistensi Muhammadiyah di wilayah ini telah memantik perhatian para akademisi untuk melakukan berbagai kajian evaluatif. Beberapa studi terdahulu telah berupaya memotret kondisi organisasi di tingkat bawah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Suyaman, Siwiyanti, & Sri Wahyuni (2015) mengenai pemetaan kondisi cabang dan ranting 'Aisyiyah di Kabupaten Sukabumi yang menunjukkan adanya variasi kapasitas organisasi yang cukup kontras antar-wilayah. Selain itu, kajian oleh Idharoel Haq & Windyariani (2017) menegaskan bahwa program penguatan kapasitas yang dilakukan secara intensif di tingkat *grassroots* mampu memberikan dampak positif terhadap soliditas organisasi. Namun demikian, studi-studi tersebut umumnya masih bersifat parsial dan belum menyentuh aspek integrasi kewilayahan secara modern serta adaptasi terhadap mandat terbaru organisasi di era disrupsi (Fajriyani et al., 2023; Siwiyanti et al., 2026).

Penelitian ini hadir secara khusus untuk mengisi celah akademik dan praktis yang belum tersentuh oleh studi-studi terdahulu melalui tiga pilar kebaruan utama. Pertama, penelitian ini melakukan integrasi analisis spasial yang menghubungkan dinamika organisasi dengan pemetaan wilayah secara geografis di Kabupaten Sukabumi yang memiliki karakteristik wilayah luas dan beragam. Kedua, untuk menangkap kompleksitas tantangan geografis dan strategis secara simultan, penelitian ini menerapkan pendekatan *mixed methods* yang mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif secara komprehensif. Terakhir, seluruh analisis dalam studi ini disandarkan pada landasan normatif terbaru, yakni keputusan strategis Mukhtamar ke-48 Muhammadiyah tahun 2022 mengenai penguatan cabang dan ranting, yang kemudian disinkronisasikan dengan data aktual dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Sukabumi. Melalui sintesis ketiga aspek tersebut, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan peta jalan penguatan organisasi yang lebih presisi, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan persyarikatan di tingkat akar rumput.

Penelitian ini menawarkan beberapa **kebaruan (novelty)** dibandingkan studi-studi sebelumnya dalam kajian penguatan organisasi Muhammadiyah di tingkat cabang dan ranting. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan analisis spasial dengan dinamika organisasi, sehingga mampu mengidentifikasi keterkaitan antara faktor geografis, aksesibilitas wilayah, dan pola pengembangan organisasi secara lebih sistematis. Pendekatan ini belum banyak digunakan dalam studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek kelembagaan tanpa mempertimbangkan dimensi ruang secara komprehensif.

Kedua, penelitian ini mengembangkan konsep model penguatan berbasis multidoor, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan aspek dakwah, ekonomi, pendidikan, dan teknologi secara simultan sesuai dengan karakteristik lokal masing-masing wilayah. Pendekatan ini melampaui model penguatan konvensional yang bersifat seragam (*one-size-fits-all*), dengan menekankan pentingnya diferensiasi strategi berdasarkan konteks geografis dan sosial budaya.

Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori organisasi keagamaan, khususnya dalam konteks wilayah rural yang heterogen, dengan menunjukkan bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh struktur formal dan program kelembagaan, tetapi juga oleh kapasitas adaptasi terhadap lingkungan (*organizational ecology*), kualitas kepemimpinan lokal, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan organisasi (Apriandari et al., 2025).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan empiris sebelumnya, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual baru dalam penguatan cabang dan ranting Muhammadiyah yang lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sekuensial eksplanatori (*sequential explanatory design*), yaitu penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan hasil kuantitatif secara lebih mendalam melalui eksplorasi kualitatif, sehingga mampu menjelaskan dinamika pengembangan cabang dan ranting Muhammadiyah secara kontekstual (Creswell & Clark, 2017). Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, yang memiliki karakteristik wilayah luas dan heterogen secara geografis, sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan integratif.

Subjek penelitian adalah pengurus aktif pada tingkat Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterwakilan wilayah serta posisi strategis dalam struktur organisasi. Jumlah responden sebanyak 17 orang yang berasal dari berbagai cabang di wilayah utara hingga selatan Kabupaten Sukabumi, sehingga

data yang diperoleh mencerminkan kondisi riil organisasi di tingkat akar rumput. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu survei kuantitatif menggunakan kuesioner berbasis skala Likert 5 poin untuk mengukur persepsi terhadap indikator penguatan organisasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali strategi, tantangan, dan praktik pengembangan cabang dan ranting, serta dokumentasi berupa data sekunder dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) dan literatur pendukung (Anggadwita et al., 2023).

Analisis data dilakukan secara bertahap sesuai dengan karakteristik mixed methods. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata (mean) dari setiap indikator, kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori penilaian tertentu (Aini et al., 2018; Kurosh et al., 2023). Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola dan makna yang mendalam (Miles et al., 2014). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis spasial untuk memetakan persebaran cabang dan ranting Muhammadiyah berdasarkan kondisi geografis dan aksesibilitas wilayah, sehingga dapat diidentifikasi hubungan antara faktor lokasi dengan pola pengembangan organisasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi metode dan sumber, yaitu membandingkan hasil survei, wawancara, dan dokumentasi guna meningkatkan validitas temuan (Sugiyono, 2017). Selain itu, dilakukan proses member check kepada informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dilakukan peneliti sesuai dengan kondisi empiris di lapangan. Dengan demikian, pendekatan metodologis yang digunakan diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan relevan dalam merumuskan model penguatan cabang dan ranting Muhammadiyah di Kabupaten Sukabumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Profil Responden

Survei ini melibatkan 17 orang responden yang merupakan pengurus aktif pada Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) di berbagai wilayah Kabupaten Sukabumi. Responden dipilih secara purposif berdasarkan keterwakilan geografis dari wilayah utara hingga selatan Kabupaten Sukabumi. Data profil responden disajikan secara lengkap pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Profil Responden Survei

No	Nama Responden	Status dalam Muhammadiyah	Cabang/Ranting	Lama Aktif (Th)
1	Andri Kurniawan	Ketua PCM	Lebaksiuh Kidul	25
2	Abih Sabihin	Ketua PCM	Cipetir	3

No	Nama Responden	Status dalam Muhammadiyah	Cabang/Ranting	Lama Aktif (Th)
3	Musli Jaelani	Ketua PCM	Cibadak	15
4	Ramlan S. Musthafa J.	Ketua PCM	Cijarian	6
5	Ujan Oman	Ketua PCM	Lebaksiuh 2	10
6	Hj. Sopyan	Ketua PCM	Sukaraja	28
7	Dr. Iqbal Noor, M.M	Anggota PCM	Kebonpedes	23
8	Adang Erwin M.	Ketua PCM	Nagrak	14
9	Acun	Ketua PCM	Gegerbitung	15
10	Dadang Iskandar	Ketua PCM	Kadudampit	1
11	Aris	Wakil Ketua Bid. Tablig	Jampang Tengah	5
12	Saepuloh	Ketua PCM	Babakan Sindangkerta	1
13	Dudi	Sekretaris	Cipetir Girang	20
14	Suparman	Ketua PCM	Lebaksiuh 1	24
15	Ade Rojudin	Ketua PCM	Cisaat	1
16	Endar Sulung Permana	Ketua PCM	Jampangkulon	3
17	Dede Isnandar	Ketua PCM	Lengkong	15

2. Distribusi Status Jabatan dalam Muhammadiyah

Berdasarkan status keanggotaan dalam persyarikatan, sebagian besar responden merupakan Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) yang dijelaskan pada Tabel 2. Hal ini memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari pemegang otoritas tertinggi di tingkat cabang, sehingga memiliki validitas yang tinggi dalam mencerminkan kondisi riil organisasi.

Tabel 2. Distribusi Status Jabatan Responden

Status dalam Muhammadiyah	Jumlah (n)	Persentase (%)	Keterangan
Ketua PCM	14	82,4%	Tertinggi
Wakil Ketua Bidang Tablig	1	5,9%	-
Sekretaris	1	5,9%	-

Status dalam Muhammadiyah	Jumlah (n)	Persentase (%)	Keterangan
Anggota PCM	1	5,9%	-
Total	17	100%	

Dari tabel di atas, terlihat bahwa 14 dari 17 responden (82,4%) adalah Ketua PCM, sedangkan sisanya terdiri atas Wakil Ketua Bidang Tablig (5,9%), Sekretaris (5,9%), dan Anggota PCM (5,9%). Hasil responden memberikan gambaran yang akurat dan representatif mengenai kondisi pengembangan cabang dan ranting dari perspektif pimpinan di masing-masing cabang.

3. Tingkat Pengalaman: Lama Aktif dalam Muhammadiyah

Lama aktif responden dalam persyarikatan Muhammadiyah diklasifikasikan ke dalam empat kategori untuk memudahkan analisis. Distribusi pengalaman organisasi responden disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Lama Aktif Responden dalam Muhammadiyah

Kategori Lama Aktif	Jumlah (n)	Persentase (%)	Keterangan
<= 3 tahun	5	29,4%	Kader baru / awal menjabat
5 - 10 tahun	3	17,6%	Kader menengah
11 - 20 tahun	5	29,4%	Kader senior
>= 21 tahun	4	23,5%	Kader sangat senior
Total	17	100%	

Data menunjukkan bahwa hasil responden sangat beragam dari segi pengalaman. Kader baru dengan masa aktif di bawah atau sama dengan 3 tahun berjumlah 5 orang (29,4%), setara dengan kader senior yang aktif antara 11 hingga 20 tahun (5 orang, 29,4%). Kader sangat senior dengan pengalaman lebih dari 21 tahun berjumlah 4 orang (23,5%), sedangkan kader menengah (5-10 tahun) berjumlah 3 orang (17,6%). Keberagaman pengalaman ini dapat disimpulkan bahwa analisis antargenerasi kepemimpinan dalam persyarikatan Muhammadiyah berbeda-beda.

4. Hasil Pengukuran Skala Likert (10 Indikator)

Pengukuran persepsi responden menggunakan skala Likert 5 poin: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Ragu-ragu, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju. Interpretasi rata-rata menggunakan kategorisasi berikut: 1,00–1,80 = Sangat

Kurang; 1,81–2,60 = Kurang; 2,61–3,40 = Cukup; 3,41–4,20 = Baik; 4,21–5,00 = Sangat Baik. Rekapitulasi seluruh indikator disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Survei Seluruh Indikator (n = 17)

No	Indikator Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS	Mean	Kategori
1	Kesesuaian Pola Pengembangan Ranting dengan Kondisi Wilayah	1 (5.9%)	1 (5.9%)	6 (35.3%)	8 (47.1%)	1 (5.9%)	3.41	Baik
2	Konsistensi Koordinasi dan Struktur Organisasi Ranting	1 (5.9%)	1 (5.9%)	5 (29.4%)	7 (41.2%)	3 (17.6%)	3.59	Baik
3	Efektivitas Kaderisasi dan Dakwah Rutin Ranting	1 (5.9%)	1 (5.9%)	1 (5.9%)	11 (64.7%)	3 (17.6%)	3.82	Baik
4	Pemanfaatan Teknologi Digital dan Pemberdayaan Ekonomi Umat	0 (0%)	4 (23.5%)	4 (23.5%)	8 (47.1%)	1 (5.9%)	3.35	Cukup
5	Pendampingan dan Kebijakan PCM/PDM terhadap Ranting	0 (0%)	4 (23.5%)	4 (23.5%)	5 (29.4%)	4 (23.5%)	3.53	Baik
6	Kualitas Administrasi, Manajemen, dan Pendataan Kelembagaan	0 (0%)	3 (17.6%)	5 (29.4%)	9 (52.9%)	0 (0%)	3.35	Cukup
7	Keterbatasan SDM dan Dana sebagai Kendala Utama	2 (11.8%)	1 (5.9%)	4 (23.5%)	3 (17.6%)	7 (41.2%)	3.71	Baik
8	Dampak Tantangan Geografis dan Partisipasi Anggota	0 (0%)	5 (29.4%)	5 (29.4%)	5 (29.4%)	2 (11.8%)	3.24	Cukup
9	Inovasi Program dan Sinergi dengan AUM	1 (5.9%)	1 (5.9%)	3 (17.6%)	10 (58.8%)	2 (11.8%)	3.65	Baik
10	Keyakinan atas Pemetaan Digital sebagai Kunci	0 (0%)	1 (5.9%)	2 (11.8%)	11 (64.7%)	3 (17.6%)	3.94	Baik

No	Indikator Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS	Mean	Kategori
	Keberlanjutan Dakwah							
Grand Mean Keseluruhan							3.56	Baik

5. Analisis Per Indikator

Indikator 1: Kesesuaian Pola Pengembangan Ranting dengan Kondisi Wilayah

"Apakah pola pengembangan Ranting di wilayah Bapak/Ibu sudah berjalan sesuai dengan kondisi geografis, sosial, dan budaya masyarakat setempat?"

Tabel 5. Distribusi Jawaban Indikator 1

No	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Ragu-ragu (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)	Rata-rata
n (%)	1 (5.9%)	1 (5.9%)	6 (35.3%)	8 (47.1%)	1 (5.9%)	3.41

Berdasarkan hasil survei terhadap 17 responden, sebanyak 8 orang (47,1%) menyatakan Setuju bahwa pola pengembangan Ranting telah berjalan sesuai kondisi geografis, sosial, dan budaya setempat. Sebanyak 6 orang (35,3%) masih Ragu-ragu, sedangkan masing-masing 1 orang (5,9%) menyatakan Sangat Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Rata-rata skor sebesar 3,18 masuk dalam kategori Cukup.

Indikator 2: Konsistensi Koordinasi dan Struktur Organisasi Ranting

"Apakah hubungan koordinasi dan struktur organisasi di tingkat Ranting saat ini sudah berjalan konsisten sesuai dengan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah?"

Tabel 6. Distribusi Jawaban Indikator 2

No	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Ragu-ragu (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)	Rata-rata
n (%)	1 (5.9%)	1 (5.9%)	5 (29.4%)	7 (41.2%)	3 (17.6%)	3.59

Sebanyak 7 orang (41,2%) responden menyatakan Setuju bahwa koordinasi dan struktur organisasi Ranting telah berjalan konsisten sesuai Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), dan 3 orang (17,6%) Sangat Setuju. Namun demikian, 5 orang (29,4%) masih Ragu-ragu dan masing-masing 1 orang (5,9%) Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Skor rata-rata 3,59 berada pada kategori Baik, yang menunjukkan bahwa secara umum struktur organisasi Ranting sudah cukup selaras dengan panduan normatif organisasi, meskipun konsistensinya masih perlu ditingkatkan.

Indikator 3: Efektivitas Kaderisasi dan Dakwah Rutin Ranting

"Sejauh mana efektivitas kegiatan kaderisasi dan dakwah rutin yang dilaksanakan Ranting dalam menyentuh kebutuhan jamaah di lingkungan sekitar?"

Tabel 7. Distribusi Jawaban Indikator 3

No	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Ragu-ragu (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)	Rata-rata
n (%)	1 (5.9%)	1 (5.9%)	1 (5.9%)	11 (64.7%)	3 (17.6%)	3.82

Mayoritas responden, yaitu 11 orang (64,7%), menyatakan Setuju bahwa kegiatan kaderisasi dan dakwah rutin Ranting efektif menyentuh kebutuhan jamaah. Sebanyak 3 orang (17,6%) bahkan menyatakan Sangat Setuju. Hanya 1 orang (5,9%) masing-masing yang menyatakan Ragu-ragu, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Skor rata-rata sebesar 3,76 berada pada kategori Baik, dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah dan kaderisasi yang dijalankan di tingkat Ranting secara umum telah berhasil menjangkau dan memenuhi kebutuhan jamaah secara memadai.

Indikator 4: Pemanfaatan Teknologi Digital dan Pemberdayaan Ekonomi Umat

"Apakah pemanfaatan teknologi digital dan program pemberdayaan ekonomi umat sudah dirasakan manfaatnya secara nyata oleh warga Ranting?"

Tabel 8. Distribusi Jawaban Indikator 4

No	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Ragu-ragu (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)	Rata-rata
n (%)	0 (0%)	4 (23.5%)	4 (23.5%)	8 (47.1%)	1 (5.9%)	3.35

Terkait pemanfaatan teknologi digital dan pemberdayaan ekonomi, sebanyak 8 orang (47,1%) menyatakan Setuju bahwa manfaatnya telah dirasakan secara nyata. Namun, 4 orang (23,5%) menyatakan Tidak Setuju dan 4 orang (23,5%) masih Ragu-ragu, sedangkan 1 orang (5,9%) Sangat Setuju. Rata-rata skor 3,12 berada dalam kategori Cukup. Data ini menunjukkan bahwa meskipun program digitalisasi dan pemberdayaan ekonomi mulai berjalan, manfaatnya belum dirasakan secara merata oleh seluruh warga Ranting, terutama di wilayah yang minim infrastruktur digital.

Indikator 5: Pendampingan dan Kebijakan PCM/PDM terhadap Ranting

"Apakah Pimpinan Cabang (PCM) maupun PDM telah memberikan pendampingan dan kebijakan yang memadai bagi penguatan Ranting Bapak/Ibu?"

Tabel 9. Distribusi Jawaban Indikator 5

No	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Ragu-ragu (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)	Rata-rata
----	-------------------------	------------------	---------------	------------	-------------------	-----------

No	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Ragu-ragu (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)	Rata-rata
n (%)	0 (0%)	4 (23.5%)	4 (23.5%)	5 (29.4%)	4 (23.5%)	3.53

Hasil survei pada aspek pendampingan PCM/PDM terhadap Ranting menunjukkan hasil yang relatif merata: 5 orang (29,4%) Setuju, 4 orang (23,5%) Sangat Setuju, 4 orang (23,5%) Ragu-ragu, dan 4 orang (23,5%) Tidak Setuju. Rata-rata skor 3,53 berada pada kategori Baik. Distribusi yang terpecah ini mengindikasikan adanya kesenjangan persepsi yang cukup signifikan antarwilayah, sebagian cabang merasakan pendampingan yang memadai sementara sebagian lainnya belum mendapatkan perhatian yang cukup dari struktur di atasnya.

Indikator 6: Kualitas Administrasi, Manajemen, dan Pendataan Kelembagaan

"Bagaimanakah kualitas administrasi, manajemen, dan pendataan kelembagaan di Ranting Bapak/Ibu saat ini, apakah sudah terdokumentasi dengan rapi?"

Tabel 10. Distribusi Jawaban Indikator 6

No	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Ragu-ragu (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)	Rata-rata
n (%)	0 (0%)	3 (17.6%)	5 (29.4%)	9 (52.9%)	0 (0%)	3.35

Sebanyak 9 orang (52,9%) responden menyatakan Setuju bahwa administrasi dan pendataan kelembagaan Ranting sudah terdokumentasi dengan rapi. Sementara itu, 5 orang (29,4%) masih Ragu-ragu dan 3 orang (17,6%) Tidak Setuju. Tidak ada responden yang memilih Sangat Setuju maupun Sangat Tidak Setuju. Rata-rata skor 3,35 masuk dalam kategori Cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa tata kelola administrasi di banyak Ranting sudah mulai tertib namun masih memerlukan peningkatan yang sistematis, terutama dalam hal digitalisasi data keanggotaan dan dokumentasi program.

Indikator 7: Keterbatasan SDM dan Dana sebagai Kendala Utama

"Apakah keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dan dana masih menjadi kendala utama yang menghambat kemajuan program di Ranting Bapak/Ibu?"

Tabel 11. Distribusi Jawaban Indikator 7

No	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Ragu-ragu (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)	Rata-rata
----	-------------------------	------------------	---------------	------------	-------------------	-----------

No	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Ragu-ragu (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)	Rata-rata
n (%)	2 (11.8%)	1 (5.9%)	4 (23.5%)	3 (17.6%)	7 (41.2%)	3.71

Keterbatasan SDM dan dana terbukti masih menjadi kendala nyata, ditunjukkan oleh 7 orang (41,2%) yang menyatakan Sangat Setuju dan 3 orang (17,6%) Setuju. Sebanyak 4 orang (23,5%) Ragu-ragu, 1 orang (5,9%) Tidak Setuju, dan 2 orang (11,8%) Sangat Tidak Setuju. Rata-rata skor 3,82 berada pada kategori Baik (dalam konteks soal negatif/hambatan, ini berarti hambatan dirasakan cukup besar). Secara keseluruhan, lebih dari separuh responden (58,8%) mengakui bahwa minimnya SDM yang mumpuni dan keterbatasan dana operasional merupakan hambatan utama bagi kemajuan program Ranting.

Indikator 8: Dampak Tantangan Geografis dan Partisipasi Anggota

"Sejauh mana tantangan geografis serta rendahnya partisipasi anggota memengaruhi efektivitas dakwah Muhammadiyah di wilayah Bapak/Ibu?"

Tabel 12. Distribusi Jawaban Indikator 8

No	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Ragu-ragu (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)	Rata-rata
n (%)	0 (0%)	5 (29.4%)	5 (29.4%)	5 (29.4%)	2 (11.8%)	3.24

Pada aspek tantangan geografis dan rendahnya partisipasi anggota, jawaban responden terdistribusi sangat merata: masing-masing 5 orang (29,4%) menyatakan Tidak Setuju, Ragu-ragu, dan Setuju, sedangkan 2 orang (11,8%) Sangat Setuju dan tidak ada yang Sangat Tidak Setuju. Rata-rata skor 3,24 masuk kategori Cukup. Distribusi yang seimbang ini mengindikasikan bahwa dampak tantangan geografis dirasakan berbeda-beda sesuai karakter wilayah masing-masing Ranting, di mana wilayah terpencil merasakan hambatan yang jauh lebih besar dibandingkan wilayah yang aksesibel.

Indikator 9: Inovasi Program dan Sinergi dengan AUM

"Apakah Ranting Bapak/Ibu telah melakukan inovasi program dan kerja sama dengan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) untuk beradaptasi dengan tantangan zaman?"

Tabel 13. Distribusi Jawaban Indikator 9

No	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Ragu-ragu (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)	Rata-rata
n (%)	1 (5.9%)	1 (5.9%)	3 (17.6%)	10 (58.8%)	2 (11.8%)	3.65

Sebanyak 10 orang (58,8%) menyatakan Setuju dan 2 orang (11,8%) Sangat Setuju bahwa Ranting mereka telah melakukan inovasi program dan bersinergi dengan AUM. Hanya 3 orang (17,6%) yang masih Ragu-ragu, dan masing-masing 1 orang (5,9%) yang Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Rata-rata skor sebesar 3,65 berada pada kategori Baik, mencerminkan bahwa sebagian besar Ranting sudah mulai bergerak aktif dalam berinovasi dan membangun kerja sama dengan amal usaha Muhammadiyah sebagai strategi adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Indikator 10: Keyakinan atas Pemetaan Digital sebagai Kunci Keberlanjutan Dakwah

"Apakah Bapak/Ibu meyakini bahwa penguatan basis Ranting melalui pemetaan digital merupakan kunci utama bagi keberlanjutan dakwah Muhammadiyah ke depan?"

Tabel 14. Distribusi Jawaban Indikator 10

No	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Ragu-ragu (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)	Rata-rata
n (%)	0 (0%)	1 (5.9%)	2 (11.8%)	11 (64.7%)	3 (17.6%)	3.94

Mayoritas besar responden, yakni 11 orang (64,7%), menyatakan Setuju dan 3 orang (17,6%) Sangat Setuju bahwa pemetaan digital merupakan kunci keberlanjutan dakwah Muhammadiyah ke depan. Hanya 2 orang (11,8%) yang Ragu-ragu dan 1 orang (5,9%) Tidak Setuju. Rata-rata skor 3,94 berada pada kategori Baik dan merupakan skor tertinggi kedua dalam survei ini. Temuan ini menegaskan adanya kesadaran kolektif yang kuat di kalangan pimpinan Cabang bahwa digitalisasi dan pemetaan spasial bukan sekadar pilihan teknis, melainkan kebutuhan strategis yang mendesak.

Pembahasan

Analisis terhadap dinamika organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa pola pengembangan persyarikatan sangat dipengaruhi oleh faktor geografis dan kedekatan akses terhadap Amal Usaha

Muhammadiyah (AUM). Luas wilayah Kabupaten Sukabumi yang mencapai ribuan kilometer persegi dengan kondisi topografi yang beragam, mulai dari pegunungan, perbukitan, hingga wilayah pesisir, menciptakan tantangan aksesibilitas yang tidak merata. Kondisi ini secara langsung membentuk karakter gerakan Muhammadiyah di tingkat akar rumput, baik dalam hal intensitas kegiatan, pola kaderisasi, maupun efektivitas koordinasi organisasi. Dengan demikian, faktor ruang (spatial factor) tidak hanya menjadi latar belakang geografis, melainkan berperan sebagai variabel determinan dalam membentuk pola pengembangan organisasi keagamaan di wilayah rural yang kompleks.

Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya variasi kapasitas organisasi antarwilayah di Kabupaten Sukabumi. Studi Suyaman, Siwiyanti, dan Sri Wahyuni (2015) menunjukkan bahwa perbedaan akses terhadap sumber daya organisasi, seperti fasilitas pendidikan, jaringan kelembagaan, serta dukungan sosial masyarakat, sangat memengaruhi perkembangan cabang dan ranting Muhammadiyah. Penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan menambahkan dimensi spasial sebagai faktor kunci yang memperjelas pola ketimpangan tersebut. Dengan kata lain, disparitas kapasitas organisasi tidak hanya bersumber dari faktor internal organisasi, tetapi juga dari kondisi geografis yang membatasi atau mendukung mobilitas dan interaksi sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa wilayah yang memiliki infrastruktur AUM yang mapan cenderung mengalami perkembangan organisasi secara organik dan berkelanjutan. AUM, khususnya dalam bentuk lembaga pendidikan dan layanan sosial, berfungsi sebagai pusat gravitasi yang mampu menarik partisipasi masyarakat sekaligus menjadi ruang kaderisasi yang efektif. Melalui interaksi rutin antara tenaga pendidik, peserta didik, dan masyarakat sekitar, nilai-nilai ideologi Muhammadiyah dapat ditransmisikan secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa AUM tidak hanya berfungsi sebagai instrumen dakwah bil hal, tetapi juga sebagai fondasi struktural yang memperkuat legitimasi organisasi di tingkat lokal.

Sebaliknya, pada wilayah yang terisolasi secara geografis atau memiliki dominasi organisasi keagamaan lain, pola pengembangan organisasi cenderung bersifat defensif-relasional. Strategi seperti nganjang sono menjadi pendekatan utama dalam menjaga keberlangsungan organisasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya relasi interpersonal, silaturahmi, dan penguatan ikatan sosial sebagai modal utama dalam mempertahankan eksistensi Muhammadiyah. Fenomena ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah memiliki fleksibilitas strategi dalam menyesuaikan diri dengan konteks lokal, sekaligus menegaskan bahwa organisasi ini tidak bersifat monolitik, melainkan adaptif terhadap keragaman sosial budaya masyarakat.

Kondisi tersebut memperluas temuan Idharoel Haq dan Windyariani (2017) yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas organisasi di tingkat akar rumput. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas penguatan organisasi tidak hanya ditentukan oleh intensitas program pembinaan, tetapi juga oleh interaksi

antara faktor geografis, kepemimpinan lokal, serta kemampuan adaptasi terhadap budaya masyarakat. Hal ini tercermin dalam berbagai strategi implementatif yang berkembang di lapangan, seperti integrasi dakwah melalui kegiatan filantropi, penyediaan layanan pendidikan gratis, serta kolaborasi dengan perguruan tinggi melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) (Siwiyanti, Lestari, et al., 2025). Sinergi antara pendekatan sosial dan akademik ini menunjukkan adanya inovasi dalam strategi dakwah yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Namun demikian, dinamika pengembangan organisasi tersebut tidak terlepas dari berbagai hambatan struktural yang cukup kompleks. Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya fenomena kepemimpinan yang bersifat *figure-centric*, di mana keberhasilan suatu cabang sangat bergantung pada peran individu tertentu. Cabang yang memiliki tokoh sentral dengan kapasitas kepemimpinan yang kuat cenderung menunjukkan perkembangan yang signifikan, sementara cabang yang tidak memiliki figur tersebut mengalami stagnasi. Temuan ini sejalan dengan teori organisasi modern yang menempatkan kepemimpinan sebagai faktor kunci dalam menentukan kinerja dan keberlanjutan organisasi.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, khususnya dalam aspek kepakaran agama dan manajerial, menjadi tantangan utama dalam penguatan organisasi. Ketiadaan ulama yang kompeten di beberapa wilayah menyebabkan terbatasnya kapasitas dakwah dan pembinaan ideologi. Di sisi lain, keterbatasan finansial juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program-program organisasi. Kondisi ini mendorong terjadinya penumpukan peran pada individu tertentu, yang pada akhirnya menghambat proses regenerasi kepemimpinan. Dalam jangka panjang, situasi ini berpotensi melemahkan struktur organisasi dan mengurangi keberlanjutan gerakan di tingkat akar rumput.

Faktor geografis juga memperkuat kompleksitas permasalahan organisasi, terutama dalam aspek koordinasi dan distribusi program. Wilayah-wilayah yang berada jauh dari pusat kabupaten menghadapi kendala dalam mengakses kegiatan yang diselenggarakan oleh pimpinan daerah. Keterbatasan waktu, jarak tempuh, serta kondisi infrastruktur menjadi hambatan utama dalam menjaga konsistensi koordinasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pengelolaan organisasi yang bersifat sentralistik tidak lagi relevan dalam konteks wilayah yang luas dan heterogen. Oleh karena itu, diperlukan model pengelolaan yang lebih desentralistik dan adaptif terhadap kondisi lokal.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan adanya kesadaran kolektif di kalangan pimpinan cabang mengenai pentingnya transformasi digital dalam penguatan organisasi. Meskipun tingkat literasi digital masih relatif rendah, mayoritas responden meyakini bahwa pemetaan digital merupakan instrumen strategis dalam meningkatkan efektivitas dakwah dan konsolidasi organisasi. Digitalisasi memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi wilayah-wilayah yang belum terjangkau (*blind spot*), serta mempermudah proses pengambilan keputusan

berbasis data. Dengan demikian, transformasi digital menjadi salah satu kunci dalam menjawab tantangan geografis yang selama ini menjadi hambatan utama.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidoor dalam penguatan organisasi. Pendekatan ini menekankan integrasi antara aspek dakwah, ekonomi, sosial, dan teknologi secara simultan. Penguatan organisasi tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan administratif semata, tetapi harus disertai dengan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal, penguatan kelembagaan, serta pemanfaatan teknologi digital. Pendekatan ini sejalan dengan teori ekologi organisasi yang menyatakan bahwa keberlanjutan organisasi sangat ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan.

Dengan demikian, model penguatan cabang dan ranting Muhammadiyah di Kabupaten Sukabumi perlu dirancang secara kontekstual dan adaptif. Strategi penguatan tidak dapat diseragamkan, melainkan harus mempertimbangkan karakteristik geografis, sosial budaya, serta potensi lokal masing-masing wilayah. Integrasi antara kekuatan AUM, inovasi strategi dakwah, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi kunci dalam menciptakan organisasi yang lebih resilien dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, Muhammadiyah memiliki potensi untuk menjadi model pengembangan organisasi keagamaan yang adaptif di wilayah rural yang heterogen, sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik organisasi berbasis komunitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan cabang dan ranting Muhammadiyah di Kabupaten Sukabumi sangat dipengaruhi oleh faktor geografis, keberadaan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), serta kapasitas kepemimpinan lokal. Wilayah dengan aksesibilitas tinggi dan dukungan AUM yang kuat cenderung berkembang secara progresif, sementara wilayah yang terisolasi mengandalkan pendekatan kultural sebagai strategi adaptasi. Temuan ini menegaskan adanya disparitas kapasitas organisasi antarwilayah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sumber daya.

Selain itu, berbagai hambatan struktural seperti keterbatasan sumber daya manusia, kepemimpinan yang bersifat figure-centric, serta rendahnya literasi digital menjadi faktor yang menghambat optimalisasi pengelolaan organisasi. Di sisi lain, muncul kesadaran kolektif mengenai pentingnya digitalisasi dan pemetaan spasial sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan efektivitas dakwah dan konsolidasi organisasi berbasis data.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan model penguatan berbasis pendekatan multidoor yang mengintegrasikan aspek dakwah, ekonomi, kelembagaan, dan teknologi secara kontekstual sesuai karakteristik wilayah. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian organisasi keagamaan berbasis adaptasi lingkungan, sedangkan secara praktis

memberikan dasar bagi perumusan strategi penguatan cabang dan ranting Muhammadiyah yang lebih adaptif, berbasis data, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Y. N., Purba, Y. A., & Meilliana, R. (2018). Trade Globalization and Its Impact on Welfare in Indonesia. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 8(1), 59–74. <https://doi.org/10.14203/jissh.v8i1.81>
- Alfiyah, S. (2014). Strategi Dakwah Muhammadiyah Daerah Banyumas. *Skripsi Jurusan Dakwah Dan Komunikasi STAIN Purwokerto*, 1–105.
- Anggadwita, G., Permatasari, A., Alamanda, D. T., & Profityo, W. B. (2023). Exploring women's initiatives for family business resilience during the COVID-19 pandemic. *Journal of Family Business Management*, 13(3), 714–736. <https://doi.org/10.1108/JFBM-02-2022-0014>
- Apriandari, W., Az-zahra, F. F., Robial, S. M., & Febriani, R. (2025). Peningkatan Literasi Digital Pengurus Organisasi Aisyiyah di Kabupaten Sukabumi Melalui Pelatihan Google Workspace. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 5(4), 715–725. <https://jpmi.journals.id/index.php/jpmi/article/view/3643/563>
- Asiam, S. (2020). Etika Penyusunan Laporan Keuangan Dalam Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan; Ditinjau Dari Perspektif Islam. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 3(2), 128–136. [https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3\(2\).5719](https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3(2).5719)
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Diwanti, D. P., Andriyani, E., & Herawati, R. S. (2019). Pemberdayaan Perempuan Melalui Bina Usaha Ekonomi Keluarga 'Aisyiyah (BUEKA). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.194-207>
- Fajriyani, D., Fauzi, A., Devi Kurniawati, M., Yudo Prakoso Dewo, A., Fahri Baihaqi, A., & Nasution, Z. (2023). Tantangan Kompetensi SDM dalam Menghadapi Era Digital (Literatur Review). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(6), 1004–1013. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v4i6.1631>
- Haq, A. I., & Windyariani, S. (2017). PROGRAM PENGUATAN CABANG DAN RANTING MUHAMMADIYAH DI SUKABUMI. *Surya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 45. <https://doi.org/10.37150/jsu.v1i1.9>
- Kurosh, R.-M., Badzaban, F., & Fatemi, M. (2023). Entrepreneurial resilience of small and medium-sized businesses among rural women in Iran. *The Journal of Agricultural Education and Extension*, 29(1), 75–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1389224X.2021.1985539>
- Marsudi, M. S., & Zayadi, Z. (2021). Gerakan Progresif Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan Di Indonesia. *Mawa*

Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 12(2), 160–179.
<https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2035>

Pramudita, R. R., Suyaman, P., & Mulyanti, A. S. (2024). Representation And Participation Of Women In Indonesian Political Parties. *KRTHA BHAYANGKARA*, 18(3), 609–621.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31599/krtha.v18i3.3053>

Siwiyanti, L., Komariah, K., & Ramdan, A. M. (2025). Women's Leadership in Aisyiyah Organizations (Study on Implementation and Challenges at The Regional Level). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 649–664. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.8203>

Siwiyanti, L., Lestari, N. A., & Rizqiani, I. S. (2025). PELATIHAN dan PENDAMPINGAN MANAJEMEN ORGANISASI 'AISYIYAH di KABUPATEN SUKABUMI. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 564–573.
<https://doi.org/10.24036/abdi.v7i2.1322>

Siwiyanti, L., Ramdan, A. M., & Ramdhany, M. A. (2026). RECONCEPTUALIZING WOMENPRENEURIAL LEADERSHIP IN SMEs: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW ON LEGITIMACY , CONTEXT , AND PERFORMANCE. *The Seybold Report*, 21(2), 22–36. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18582166>

Siwiyanti, L., & Suyaman, P. (2014). *Potret Muhammadiyah dan Aisyiyah Sukabumi*. CV. Nurani.

Sugiyono, D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suyaman, P., Siwiyanti, L., & Wahyuni, Y. S. (2015). *Pemetaan Kondisi Cabang dan Ranting'Aisyiyah di Kabupaten Sukabumi*. [http://eprints.ummi.ac.id/263/%0Ahttp://eprints.ummi.ac.id/263/3/Pemetaan Kondisi Cabang dan Ranting Aisyiyah di Kabupaten Sukabumi.pdf](http://eprints.ummi.ac.id/263/%0Ahttp://eprints.ummi.ac.id/263/3/Pemetaan%20Kondisi%20Cabang%20dan%20Ranting%20Aisyiyah%20di%20Kabupaten%20Sukabumi.pdf)

Suyaman, P., Siwiyanti, L., & Wahyuni, Y. S. (2017). Condition of Branches and Subsections as well as Charitable Enterprises of the Aisyiyah Autonomous Organization in Sukabumi Regency. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education*, 4(4), 104–108.
<https://doi.org/10.20431/2349-0381.0404012>